BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Penyaluran Kredit

Penyaluran kredit adalah pengalokasian dana yang telah dihimpun oleh bank kepada masyarakat yang membutuhkan dalam bentuk pinjaman kredit. Kata kredit berasal dari bahasa Yunani yaitu *"Credere"* yang berarti kepercayaan, sehingga saat seseorang diberikan pinjaman, diyakini dapat mengembalikannya. Penyaluran kredit merupakan salah satu kegiatan usaha yang dilakukan oleh bank, biasanya dalam menyalurkan dana kredit bank akan memberikan kepada seseorang atau badan usaha yang sedang membutuhkan dana atau kekurangan dana. Termasuk kredit dalam kerangka pembiayaan bersama atau kredit dalam proses penyelamatan.

2.1.1.1 Pengertian Kredit

Menurut Undang-undang No. 10 tahun 1998 tentang perbankan, pasal 1 menyatakan bahwa :

> kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan.

Adapun beberapa definisi kredit yang dikemukan oleh para ahli, diantaranya :

Menurut Hasibuan (2001:4) bahwa :

"Kredit adalah semua jenis pinjaman yang harus dibayar kembali bersama bunganya oleh peminjam sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati."

Rivai dan Veithzal (2006:4) mengemukakan bahwa :

> Kredit adalah penyerahan barang, jasa atau uang dari satu pihak (kreditur/atau pemberi pinjaman) atas dasar kepercayaan kepada pihak lain (nasabah atau pengutang/borrower) dengan janji membayar dari penerima kredit kepada pemberi kredit pada tanggal yang telah disepakati oleh kedua belaj pihak.

Undang-undang nomor 10 tahun 1998, menyatakan bahwa :

> Kredit yang diberikan oleh bank dapat didefinisikan sebagai penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak meminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Kasmir (2010:71-72) mengemukakan bahwa :

"Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank. jika bank tidak mampu menyalurkan kredit, sementara dana yang terhimpun dari simpanan bank banyak, akan menyebabkan bank tersebut rugi."

Kita dapat menyimpulkan dari definsi di atas, bahwa kredit diberikan debitur atas dasar kepercayaan kedua belah pihak, dimana kreditur percaya bahwa dibutur akan segera melunasi hutangnya, dan debitur percaya bahwa pihak kreditur akan menagih piutangnya pada saat jatuh tempo.

2.1.1.2 Unsur Pemberian Kredit

Adapun unsur-unsur yang terkandung dalam pemberian suatu fasilitas kredit adalah sebagai berikut, Kasmir (2010:74) :

1. Kepercayaan

   Yang merupakan suatu keyakinan pemberi kredit (bank) bahwa kredit yang diberikannya baik dalam bentuk uang, barang atau jasa akan benar-benar diterimanya kembali dalam jangka waktu tertentu dimasa yang akan datang.

2. Waktu

   Yang menyatakan bahwa ada jarak antara saat persetujuan pemberian kredit dan pelunasannya. Pada saat pelunasan kredit yang telah disepakati jarak atau jangka waktunya bisa berbentuk jangka pendek, jangka menengah atau jangka panjang.

3. Risiko

   Yang menyatakan adanya risiko yang mungkin muncul sepanjang jarak antara saat memberikan dan pelunasannya. Semakin panjang masa kredit maka semakin besar risiko yang menjadi tanggungan bank, demikian juga sebaliknya. Risiko ini ada yang di sengaja maupun tidak disengaja.

4. Kesepakatan

   Yang menyatakan bahwa antara kreditur dan debitur terdapat suatu persetujuan dan dibuktikan dengan suatu perjanjian dimana masingmasing pihak menandatangani hak dan kewajiban masing-masing.

5. Balas Jasa

   Merupakan keuntungan atas pemberian suatu kredit atau jasa tersebut yang kita kenal dengan nama bunga. Balas jasa dalam bentuk bunga dan biaya administrasi kredit ini merupakan keuntungan bank.

2.1.1.3 Prinsip Pemberian Kredit

Sebelum suatu fasilitas kredit diberikan maka bank harus marasa yakin bahwa kredit yang diberikan benar-benar akan kembali. Dalam melakukan penilaian kriteria-kriteria serta aspek penilaiannya tetap sama. Begitu pula dengan ukuran-ukuran yang ditetapkan sudah menjadi standar penilaian setiap bank. Biasanya kriteria penilaian yang harus dilakukan oleh bank untuk mendapatkan nasabah yang benar-benar menguntungkan dilakukan dengan analisis 5C dan 7P.

Prinsip pemberian kredit dengan analisis dengan 5C kredit dapat dijelaskan sebagai berikut, Kasmir (2010:91) :

1. Character

   Suatu keyakinan bahwa, sifat atau watak dari orang-orang yang akan diberikan kredit benar-benar dapat dipercaya, hal ini tercermin dari latar belakang si nasabah baik yang bersifat latar belakang pekerjaan maupun yang bersifat pribadi seperti cara hidup atau gaya hidup yang dianutnya, keadaan keluarganya, hobi, dan lain-lain. Ini semua merupakan ukuran "kemauan" membayar.

2. Capacity

   Untuk melihat nasabah dalam kemampuannya dalam bidang bisnis yang dihubungkan dengan pendidikannya, kemampuan, bisnis juga diukur dengan kemampuannya dalam memahami tentang ketentuan-ketentuan pemerintah.

3. Capital

   Untuk melihat penggunaan modal apakah efektif, dilihat laporan keuangan (neraca dan laporan rugi laba) dengan melakukan pengukuran seperti dari segi likuiditas, solvabilitas, rentabilitas dan ukuran lainnya.

4. Collateral

   Merupakan jaminan yang diberikan calon nasabah baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Jaminan hendaknya melibihi jumlah kredit yang diberikan. Jaminan juga harus diteliti keabsahannya, sehingga jika terjadi suatu masalah, maka jaminan yang dititipkan, akan dapat dipergunakan secepat mungkin.

5. Condition

   Dalam menilai kredit hendaknya juga di nilai kondisi ekonomi dan politik sekarang dan dimasa yang akan datang sesuai sektor masing-masing, serta prospek usaha dari sektor yang ia jalankan. Penilaian prospek bidang usaha yang dibiayai hendaknya benar-benar memiliki prospek yang baik, sehingga kemungkinan kredit tersebut bermasalah relatif kecil.

Kemudian penilain kredit dengan metode analisis 7P adalah sebagai berikut :

1. Personality

   Yaitu menilai nasabah dari segi kepribadiannya tingkah lakunya seharihari maupun masa lalunya.

2. Party

   Yaitu mengklasifikaikan nasabah ke dalam klasifikasi tertentu atau golongan-golongan tertentu berdasarkan modal, loyalitas serta karakternya. Sehingga nasabah dapat digolongkan ke golongan tertentu dan akan mendapatkan fasilitas yang berbeda dari bank.

3. Perpose

   Yaitu untuk mengetahui tujuan nasabah dalam mengambil kredit, termasuk jenis kredit yang diinginkan nasabah. Pengambilan kredit dapat bermacam-macam.

4. Prospect

   Yaitu untuk menilai usaha nasabah dimasa yang akan datang menguntungkan atau tidak, atau dengan kata lain mempunyai prospek atau sebaliknya. Hal ini penting mengingat jika suatu fasilitas kredit yang dibiayai tanpa mempunyai prospek, bukan hanya bank yang rugi akan tetapi juga nasabah.

5. Payment

   Merupakan ukuran bagaimana cara nasabah mengembalikan kredit yang telah diambil atau dari sumber mana saja dana untuk pengembalian kredit. Semakin banyak sumber penghasilan debitur maka akan semakin baik.

6. Profitability

   Untuk menganalisis bagaimana kemampuan nasabah dalam mencari laba. Profitability diukur dari periode ke periode apakah akan tetap sama atau

semakin meningkat, apalagi dengan tambahan kredit yang akan diperolehnya.

7. Protection

   Tujuannya adalah bagaimana menjaga agar usaha dan jaminan mendapatkan perlindungan. Perlindungan dapat berupa jaminan barang atau orang atau jaminan asuransi.

2.1.1.4 Prosedur Pemberian Kredit

Secara umum akan dijelaskan prosedur pemberian kredit oleh badan hukum sebagai berikut, Kasmir (2010:96) :

1. Pengajuan Proposal

   Untuk memperoleh fasillitas kredit dari bank maka tahap yang pertama pemohon kredit mengajukan permohonan kredit secara tertulis dalam suatu proposal.

2. Penyelidikan Berkas Pinjaman

   Tujuannya adalah mengetahui apakah berkas yang diajukan sudah lengkap sesuai persyaratan yang telah ditetapkan. Apabila sampai batas tertentu nasabah tidak sanggup melengkapi kekurangan tersebut, maka sebaiknya permohonan kredit dibatalkan saja.

3. Penilaian Kelayakan Kredit

   Penilaian kelayakan suatu kredit dapat dilakukan dengan menggunakan 5C atau 7P, namun untuk kredit yang lebuh besar jumlahnya perlu dilakukan metode penilaian dengan Studi Kelayakan.

4. Wawancara Pertama

   Tujuannya adalah untuk mendapatkan keyakinan apakah berkas-berkas tersebut sesuai dan lengkap seperti yang bank inginkan. Wawancara ini juga untuk mengetahui keinginan dan kebutuhan nasabah yang sebenarnya.

5. Peninjauan ke Lokasi (On the Spot)

   Selanjutnya adalah melakukan peninjauan ke lokasi yang menjadi objek kredit. Kemudian hasil on the spot dicocokan dengan hasil wawancara pertama, dan untuk memastikan bahwa bahwa objek yang dibiayai benarbenar ada dan sesuai tertulis dalam proposal. Hendaknya on the spot jangan diberitahukan kepada nasabah.

6. Wawancara Kedua

   Hasil peninjauan ke lapangan dicocokan dengan dokumen yang serta hasil wawancara satu dalam wawancara kedua. Wawancara kedua ini merupakan kegiatan perbaikan berkas, jika mungkin ada kekurangankekurangan pada saat setelah dilakukan on the spot dilapangan.

7. Keputusan Kredit

   Keputusan kredit adalah menentukan apakah kredit layak untuk diberikan atau ditolak, jika layak, makan dipersiapkan administrasinya. Keputusan kredit biasanya untuk jumlah tertentu merupakan keputusan tim. Begitu pula bagi kredit yang ditolak, maka hendaknya dikirim surat penolakan sesuai dengan alasannya masing-masing.

8. Penandatanganan akad kredit/perjanjian lainnya

   Kegiatan ini merupakan kelanjutan dari diputuskannya kredit, maka sebelum kredit dicairkan maka terlebih dahulu calon nasabah menandatangani akad kredit, mengikat jaminan dengan hipotik dan surat perjanjian dan pernyataan yang dianggap perlu.

9. Realisasi kredit

   Realisasi kredit diberikan setelah penandatanganan surat-surat yang diperlukan dengan membuka rekening giro atau tabungan di bank yang bersangkutan. Dengan demikian, penarikan dana kredit dapat dilakukan melalui rekening yang telah dibuka.

2.1.1.5 Tujuan Kredit

Menurut Veithzal Rivai (2006:6) terdapat dua fungsi yang saling berkaitan dengan kredit, yaitu sebagai berikut.

a. ***Profitability***, yaitu tujuan untuk memperoleh hasil dari kredit berupa keuntungan yang diraih dari bunga yang harus dibayar oleh nasabah. Oleh karena itu, bank hanya akan menyaurkan kredit kepada usaha-usaha nasabah yang diyakini mampu dan mau mengembalikan kredit yang telah diterimanya. Dalam faktir dan kemampuan dan kemauan ini tersimpul unsur keamanan (*safety*) dan sekaligus juga unsur keuntungan (*proftability*) dari suatu kredit sehingga kedua unsur tersebut dapat berkaitan. Dengan demikian, keuntungan merupakan tujuan dari pemberian kredit yang terjelma dalam bentuk bunga yang diterima.

b. **Safety**, yaitu keamanan dari prestasi atau fasilitas yang berikan harus benar-benar terjamin sehingga tujuan profitability dapat benar-benar tercapai tanpa hambatan yang berarti. Oleh karena itu, keamanan ini dimaksudkan agar prestasi yang diberikan dalam bentuk uang, barang atau jasa itu betul-betul terjamin pengembaliannya sehingga keuntungan (profitability) yang diharapkan dapat menjadi kenyataan.

2.1.1.6 Jenis-Jenis Kredit

Jenis-jenis kredit yang diberikan oleh bank dan dilihat dari berbagai segi adalah sebagai berikut, Kasmir (2010:76) :

1. Menurut Bentuknya
   a. Kredit Rekening Koran

      Dalam hal ini debitur diberi hak untuk menarik dana dalam rekening korannya sampai dengan sebesar plafon yang ditetapkan bank.

      Pelunasan pokok kredit dilaksanakan pada saat jatuh tempo, dengan bunga kredit secara umum dihitung secara harian berdasarkan baki debet (outstanding credit) atau dengan nilai rata-rata baki debet setiap bulannya.

   b. Installament Loan

      Kredit ini adalah kredit yang angsuran pokok dan bunganya dilakukan secara teratur menurut jadwal waktu yang telah disepakati antara bank dengan debitur, dengan nilai konstan selama berlangsungnya masa kredit tersebut.

2. Dari Segi Jangka Waktu

   a. Kredit Jangka Pendek

      Kredit ini merupakan kredit yang memiliki jangka waktu kurang dari satu tahun dan biasanya digunakan untuk keperluan modal kerja. Contohnya : kredit untuk peternakan ayam atau kredit untuk pertanian seperti tanaman padi.

   b. Kredit Jangka Menengah

      Jangka waktu kreditnya berkisar antara satu tahun sampai dengan tiga tahun, kredit jenis ini dapat diberikan untuk modal kerja. Beberapa bank mengklasifikasikan kredit menengah menjadi kredit jangka panjang. Contohnya : kredit pertanian seperti jeruk atau peternakan kambing.

3. Kredit Jangka Panjang

   Merupakan kredit yang masa pengembaliannya paling panjang yaitu di atas tiga tahun atau lima tahun. Biasanya kredit ini digunakan untuk investasi jangka panjang seperti perkebunan karet, kelapa sawit, atau manufaktur dan untuk juga kredit konsumtif seperti kredit perumahan.

4. Menurut Kegunaannya

   a. Kredit Investasi (investment credit)

      Yaitu kredit yang biasanya digunakan untuk keperluan perluasan usaha atau membangun proyek/pabrik baru dimana masa pemakaiannya untuk suatu periode yang relatif lebih lama.

b. Kredit Modal Kerja (working capital credit)

Merupakan kredit yang digunakan untuk keperluan meningkatkan produksi dalam operasionalnya. Contoh, kredit modal kerja diberikan untuk membeli bahan baku, membayar gaji pegawai, dan lain-lain.

5. Menurut Tujuannya

a. Kredit Produktif

Kredit yang digunakan untuk peningkatan usaha atau produksi atau investasi. Kredit ini diberikan untuk menghasilkan barang atau jasa. Contohnya, kredit untuk membangun pabrik yang nantinya akan menghasilkan barang.

b. Kredit Konsumtif

Kredit yang digunakan untuk dikonsumsi secara pribadi. Dalam kredit ini tidak ada pertambahan barang atau jasa yang dihasilkan, karena memang untuk digunakan atau dipakai oleh seseorang atau badan usaha. Contohnya, kredit untuk perumahan, kredit mobil pribadi dan kredit konsumtif lainnya.

6. Kredit Perdagangan

Kredit perdagangan merupakan kredit yang digunakan untuk kegiatan perdagangan, biasanya untuk membeli barang dagangan yang pembayarannya diharapkan dari hasil penjualan barang dagangan tersebut. Contoh kredit ini misalnya, kredit ekspor dan impor.

7. Menurut Jaminannya

   a. Kredit dengan jaminan

      Kredit yang diberikan dengan suatu jaminan tertentu. Jaminan tersebut dapat berbentuk barang berwujud atau tidak berwujud atau jaminan orang.

   b. Kredit tanpa jaminan

      Yaitu kredit yang diberikan tanpa jaminan barang atau orang tertentu. Kredit jenis ini diberikan dengan melihat prospek usaha, karakter serta loyalitas atau nama baik si calon debitur selama berhubungan dengan bank yang bersangkutan.

8. Menurut Sektor Usahanya

   a. Kredit pertanian

      Merupakan kredit yang dibiayai untuk sektor perkebunan atau pertanian rakyat. Sektor usaha pertanian dapat berupa jangka pendek atau jangka panjang.

   b. Kredit peternakan

      Dalam hal ini untuk jangka pendek misalnya untuk peternakan ayam dan jangka panjang kambing atau sapi.

   c. Kredit industri

      Yaitu kredit untuk membiayai industri kecil, menengah atau besar.

   d. Kredit pertambangan

      Jenis usaha tambang yang dibiayainya biasanya dalam jangka panjang, seperti tambang emas, minyak atau timah.

e. Kredit pendidikan

Merupakan kredit yang diberikan untuk sarana dan prasarana pendidikan atau dapat pula berupa kredit untuk para mahasiswa.

f. Kredit profesi

Diberikan kepada para profesional seperti dosen, dokter atau pengacara.

g. Kredit perumahan

Yaitu kredit untuk membiayai pembangunan atau pembelian rumah.

2.1.1.7 Jaminan Kredit

Segi jaminan maksudnya adalah setiap pemberian suatu fasilitas kredit harus dilindungi dengan suatu barang atau surat-surat berharga minimal senilai kredit yang diberikan. Kredit dapat diberikan dengan jaminan atau tanpa jaminan. Kredit tanpa jaminan sangat membahayakan posisi bank, mengingat jika nasabah mengalami suatu kemacetan maka akan sulit untuk menutupi kerugian terhadap kredit yang disalurkan. Sebaliknya kredit dengan jaminan relatif lebih aman mengingat kredit macet akan dapat ditutupi oleh jaminan tersebut.

Adapun jaminan yang dapat dijadikan jaminan kredit oleh calon debitur adalah sebagai berikut, Kasmir (2010:78) :

a. Kredit dengan jaminan

Merupakan kredit yang diberikan dengan suatu jaminan tertentu. Jaminan tersebut dapat berbentuk barang berwujud atau tidak berwujud.

b. Kredit tanpa jaminan

Yaitu kredit yang diberikan tanpa jaminan barang atau orang tertentu. Kredit jenis ini diberikan dengan melihat prospek usaha, karakter, serta loyalitas si calon debitur selama berhubungan dengan bank yang bersangkutan.

2.1.2 Tingkat Risiko Kredit

2.1.2.1 Pengertian Risiko Kredit

Dalam kegiatan dalam usaha selalu dihadapkan pada berbagai risiko, begitu juga dalam kegiatan perkreditan ini banyak pula risiko yang dihadapinya. Pengertian risiko menurut Noel (2012:29) : Risiko adalah kemungkinan terjadinya suatu kerugian akibat tidak terpenuhinya hal-hal yang telah kita tetapkan sebelumnya.

Pengertian risiko kredit menurut Mohamad Hasanudin dan Prihatiningsih sebagai berikut :

Risiko kredit adalah risiko ketidak pastian. Faktor ketidakpastian akan menimbulkan spekulasi, dan setiap usaha yang berupa spekulasi akan mengandung risiko yang tinggi karena segala sesuatunya tidak dapat direncanakan terlebih dahulu dengan baik.

Menurut Kasmir (2010:75) :

"Risiko kredit akibat dari kredit kredit yang tidak tertagih dikarenakan adanya suatu tenggang waktu pengembalian (jangka waktu)".

Risiko kredit merupakan risiko kerugian yang diakibatkan oleh kegagalan atau default debitur yang tidak dapat diperkirakan.Risiko dan bank atau lembaga

keuangan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, jika tidak ada keberanian dalam mengambil risiko maka tidak akan pernah ada bank, karena bank muncul disebabkan memiliki keberanian untuk mengambil risiko dan bahkan mampu bertahan karena berani mengambil risiko, tapi jika risiko itu tidak dapat dikelola dengan baik, bank dapat mengalami kegagalan bahkan pada akhirnya dapat mengalami kebangkrutan.

Adapun beberapa definisi risiko yang dikemukan oleh para ahli, diantaranya :

Menurut Veithzal Rivai (2006:114) mengemukakan risiko perkreditan antara lain sebagai berikut :

1. Risiko politik, banyak penyaluran kredit yang gagal sebagai akibat tidak adanya kebijakan politik yang jelas sehingga politik yang stabil merupakan faktor yang sangat menentukan dalam keberhasilan kegiatan usaha/nasabah.
2. Risiko sifat usaha, setiap jenis usaha masing-masing memiliki risiko sesuai dengan karakter usahanya, bahkan antar usaha yang sejenis pun memiliki risiko yang berbeda pula. Oleh karena itu, ketikan akan membiayai suatu jenis usaha nsabah, perlu diketahui secara baik kemungkinan risiko yang akan dihadapi dikemudian hari sehingga bank dapat mengantisipasinya sebelum risiko itu benar-benar terjadi. Cara terbaik untuk menghadapinya adalah dengan tidak menyamakan jenis usaha dan penyaluran kredit tetap perlu dilihat secara kasus per kasus.

3. Risiko geografis, timbul karena kesalahan memilih tempat/lokasi usaha sebagai akibat kurang cermatnya memilih lokasi yang tepat dan aman. Pembiayaan usaha nasabah yang beralokasi di daerah rawan gempa, daerah gunung api, daerah rawan banjir, daerah rawan longsor, yang sesungguhnya tidak cocok untuk suatu bisnis yang dimohon oleh nasabah.
4. Risiko persaingan, bisnis apapun yang ingin dimasuki/digeluti oleh nasabah tidak akan terlepasa dari akan terjadinya persaingan bisnis. Persaingan ini dapat terjadi antara nasabah dengan usaha yang sejenis, atau dapat pula antar bank yang ingin sama-sama membiayai proyek sejenis atau bahkan pada proyek yang sama.
5. Risiko ketidakpastian usaha, ketidakmampuan memprediksi/meramal kondisi yang akan datang akan berakibat fatal bagi bisnis. Akibatnya adalah banyak usaha yang dilakukan secara spekulasi dan bukan didasarkan pada perhitungan yang akurat.

Dahlan Siamat (2001:92) menyatakan bahwa :

"Risiko kredit adalah sebagai salah satu risiko akibat kegagalan atau ketidak mampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta imbalannya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan atau dijadwalkan."

Masyhud Ali (2006:27) meyatakan bahwa :

"Risiko kredit adalah risiko dari kerugian terjadinya kerugian bank sebagai akibat dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan bank kepada debitur maupun counterparty lainnya".

Jika dilihat dari definisi di atas maka kita dapat mengambil kesimpulan bahwa risiko suatu hal yang tidak dapat dipastikan atau diperkirakan. Dengan kata kain resiko merupakan suatu potensi terjadinya peristiwa yang dapat memberikan pengaruh negatif terhadap nilai suatu profitabilitas bank. Resiko mengindikasikan terjadinya suatu kerugian yang harus ditanggung oleh bank, yang akan mempengaruhi pendapatan bank, sehingga bank harus untuk memperhatikan risiko yang mungkin akan terjadi.

Dalam penelitian ini tingkat risiko kredit yag digunakan adalah Rasio NPL. Rasio NPL adalah adalah perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit. Rasio ini menunjukan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin semakin buruk kualitas kredit bank yang berarti jumlah kredit bermasalah semakin besar, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Untuk penilaian bank, besarnya Rasio Non Performing Loan (NPL) maksimum yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah sebesar 5%. Bank Indonesia mewajibkan bank melakukan penilaian kualitas aktiva dan menetapkan kualitas kredit ke dalam 5 golongan yaitu Lancar, Dalam Perhatian Khusus, Kurang Lancar, Diragukan atau Macet. Aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet digolongkan sebagai aktiva produktif bermasalah dan Rasio NPL adalah adalah perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit.

$$Non\ Performing\ Loan\ (\text{NPL}) = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total Kredit}}$$

2.1.2.2 Jenis-jenis Risiko Bank

Masyhud Ali (2006:18-36) menyatakan ada beberapa jenis risiko utama yang dihadapi perbankan antara lain sebagai berikut :

a. Risiko kredit, resiko dari kemungkinan terjadinya kerugian bank sebagai akibatdari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan bank kepada debitur counterparty lainnya.
b. Risiko pasar, resiko kerugian pada posisi portofolio trading pada on dan off balance sheet (neraca dan rekening administratif). Kerugian itu muncul sebagai akibat dari terjadinya perubahan harga pasar asset dan liabilities bank tersebut. Perubahan harga tersebut merupakan akibat terdapatnya perubahan faktor pasar. Faktor pasar yaitu tingkat suku bunga bank, nilai tukar mata uang, harga pasar saham, dan sekuritas serta harga komoditas.
c. Risiko operasional, resiko yang disebabkan ketidakcukupan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, atau adanya proble eksternal yang mempengaruhi operasioanal bank. resiko opersional melekat pada setiap aktifitas fungsional bank, seperti kegiatan perkreditan, treasury dan investasi, operasional dan jasa, informasi dan sistem informasi manajeman dan pengelolaan sumber daya manusia.
d. Risiko likuiditas, resiko yang antara lain disebabkan karena bank tidak mampu memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo.

Menurut Veithzal Rivai (2007:731), ada 2 jenis risiko yang akan dihadapi oleh bank diantara nya :

1. Liquidity Risk

Rasio ini menunjukkan tingkat kemampuan bank untuk mengatasi kemungkinan terjadinya risiko likuiditas atau hal yang menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menghadapi kemungkinan terjadi risiko likuiditas yang disebabkan karena tingkat kenaikan liquid assets dalam hal memenuhi kewajiban yang segara dibayar terhadap total deposit, dengan rumus :

$$Liquidity\ risk\ = \frac{liquidity\ assets - callable\ liabilities}{total\ deposit\ \div paying\ liabilities} \times 100\%$$

Sumber : Veithzal Rivai (2007:731)

2. Credit risk

Rasio ini menunjukan kemungkinan terjadinya risiko tidak tertagihnya piutang terhadap sejumlah pinjaman yang telah diberikan. Semakin kecil rasio ini, maka semakin kecil pula risiko kemungkinan tidak tertagihnya piutang terhadap sejumlah pinjaman yang diberikan berarti semakin menguntungkan bank, dengan rumus sebagai berikut :

$$Credit\ Risk = \frac{Non\ Performing\ Loan}{total\ pinjaman\ yang\ diberikan} \times 100\%$$

Sumber : Veithzal Rivai (2007:731)

2.1.3 *Return On Asset* (ROA)

2.1.3.1 Pengertian Tingkat Pengembalian Aset (*Return On Asset*)

Sebelum melakukan penanaman modal di suatu perusahaan, investor akan melihat sejauh mana tingkat keuntungan yang akan dihasilkan dari suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Tetapi bukan hanya tingkat keuntungan saja, kepercayaan investor merupakan faktor penting yang selalu dijaga pihak perusahaan agar investor merasa aman untuk menanamkan modalnya di suatu perusahaan. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan bank adalah dengan analisis profitabilitas. Menurut Malayu Hasibuan (2002:100), Profitabilitas bank adalah :

"Kemampuan suatu bank untuk memperoleh laba yang dinyatakan dalam persentase. Profitabilitas pada dasarnya adalah laba (rupiah) yang dinyatakan dalam persentase profit."

Rasio profitabilitas (*profitability ratio*) mengukur efektivitas manajemen dalam berinvestasi berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari penjualan dan investasi (Weston & Copeland, 2003:237).

Dari sudut manajemen, rasio *Return On Assets* (ROA) dipandang sebagai alat ukur yang berguna karena mengindikasikan seberapa baik pihak manajemen memanfaatkan sumber daya total yang dimiliki oleh perusahaan untuk menghasilkan profit. Menurut Dendawijaya (2005), rasio ini digunakan untuk mengukur manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat

keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset.

Veithzal Rivai, Andri dan Ferry (2007:720) menyatakan :

"ROA menggambakan perputaran aktiva yang diukur dari volume penjualan. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk memperoleh keuntungan secara keseluruhan."

Bank Indonesia dalam menghitung profitabilitas lebih mengutamakan menggunakan rasio *Return On Asset (ROA)* yang mengindikasikan seberapa besar keuntungan yang dapat diperoleh dari rata-rata setiap rupiah aset yang dimiliki bank. Sebagaimana dinyatakan oleh Lukman Dendawijaya (2005:119) bahwa :

> Dalam penilaian tingkat kesehatan bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya *return on assets* (ROA) dan tidak memasukan unsur *return on equity* (ROE). Hal ini dikarenakan Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat.

Menurut Mamduh M. dan Abdul Halim (2009:159) menyatakan bahwa, ROA mengukur kemampuan perusahaan memghasilkan laba dengan menggunakan total asset (kekayaan) yang dipunyai perusahaan setelah di sesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai asset tersebut.

Rumusan :

$$ROA = \frac{Laba\ Setelah\ Pajak}{Total\ Assets}\ X\ 100\%$$

Sumber: Mamduh M. Dan Abdul Halim (2009:159)

Keterangan :

Untuk rasio 0% atau negatif diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap kenaikan 0,015% dimulai dari dari 0% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Sedangkan kategori peringkat yang akan diperoleh bank dari besaran nilai *Return On Asset* (ROA) yang dimiliki adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1

Besaran nilai *Return On Asset* (ROA)

Peringkat	Predikat	Besaran Nilai ROA
1	Sehat	>1,22%
2	Cukup Sehat	1,22%-0,99%
3	Kurang Sehat	0,99%-0,77%
4	Tidak Sehat	<0,77%

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004

2.1.4 Hasil Penelitian Sebelumnnya

Penelitian-penelitian terdahulu yang mendasari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian I Putu Agus Atmaja Negara dan Ketut Sujana (2014)

Peneliti menguji tentang Profitabilitas dengan menggunakan variabel independent yaitu Capital Adequacy Ratio, Penyaluran Kredit dan Non Performing Loan. Unit yang di teliti yaitu bank-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012. Menggunakan metode purposive sampling dalam pengambilan sampelnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial CAR dan NPL tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan penyaluran kredit berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Sementara NPL berpengaruh negatif terhadap hubungan antara CAR dengan profitabilitas dan NPL berpengaruh positif terhadap hubungan antara penyaluran kredit dengan profitabilitas. Pengujian

hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan Moderated Regression Analysis (MRA).

2. Penelitian Ni Luh Sri Septiarini dan I Wayan Ramantha (2014)

Peneliti menguji tentang Rasio Kecukupan modal dan rasio penyaluran kredit terhadap profitabilitas dengan moderasi rasio kredit bermasalah. Unit yang di teliti yaitu pada BPR di Kabupaten Badung periode 2010-2012. Teknik analisis datanya adalah Moderated Regression Analysis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial Rasio kecukupan modal berpengaruh positif terhadap profitabilitas, Rasio penyaluran kredit berpengaruh positif terhadap profitabilitas, Rasio kredit bermasalah berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, Rasio kredit bermasalah berpengaruh positif terhadap hubungan antara rasio kecukupan modalterhadap profitabilitas, Rasio kredit bermasalah berpengaruh positif terhadap hubungan antara rasio penyaluran kredit terhadap profitabilitas. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan Moderated Regression Analysis (MRA).

3. Cut Putri Malahayati dan Kartika Sukmawati (2015)

Peneliti menguji BOPO, ROA, CAR, NPL, dan Jumlah SBI Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan. Unit penelitian yaitu pada Bank Danamon Tbk Periode 2009-2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan BOPO, ROA, CAR, NPL, dan Alokasi Dana di SBI berpengaruh signifikan, namun secara parsial hanya ROA dan Alokasi Dana di SBI yang berpengaruh signifikan terhadap kebijakan kredit, sedangkan yang lainnya tidak berpengaruh signifikan. Temuan lainnya, kemampuan BOPO, ROA, CAR, NPL, dan Alokasi Dana di SBI

memiliki kapasitas baik dalam menjelaskan variasi jumlah kredit yang diberikan di Bank Danamon. Metode penarikan hipotesis menggunakan persamaan multiregresi.

4. Tan Sau Eng (2013)

Peneliti menguji NIM, BOPO, LDR, NPL & CAR terhadap ROA. Unit penelitian pada Bank Internasional dan Bank Nasional Go Public Periode 2007 – 2011. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, melibatkan 7 publik yang terdaftar bank di Indonesia sebagai sampel dan data dianalisis withmultiple metode regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan secara parsial hanya NIM, LDR dan NPL memiliki pengaruh yang signifikan. Selanjutnya, hasilnya juga menunjukkan bahwa variabel dengan pengaruh yang paling dominan adalah NIM.

5. Penelitian Zulcha Mintachus Sania dan Dewi Urip Wahyuni (2016)

Peneliti menguji DPK, NPL, dan CAR terhadap jumlah penyaluran kredit Perbankan PERSERO. Unit penelitian pada bank milik negara di Indonesia periode 2009-2014. Teknik analisis data yang telah dilakukan dengan menggunakan regresi teknik analisis, uji hipotesis baik secara simultan dan parsial telah dilakukan dengan melakukan uji F dan uji t, dan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara bersamaan, pihak ketiga dana (DPK), non-performing loan (NPL), dan rasio kecukupan modal (CAR) berpengaruh signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit yang telah diberikan

oleh bank-bank BUMN. Secara parsial dana pihak ketiga (DPK) berpengaruh signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit, kredit bermasalah (NPL) dan rasio kecukupan modal (CAR) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit.

6. **Penelitian John Bosco Rwayitare, Dr Jaya Shukla dan Dr Charles Ruhara (2016)**

Peneliti menguji Credit Risk And Commercial Bank Profitability. Hasil penelitian menunjukan hubungan antara variabel yang diteliti diperiksa, hasilnya telah menemukan bahwa variabel co- terintegrasi. Selain itu bahwa indikator risiko kredit, variabel ekonomi makro yang digunakan dalam penelitian ini secara negatif dan positif terkait dengan kinerja perbankan yang diukur dengan indikator yang dipilih untuk salah satu cara atau berdasarkan besaran diperkirakan dalam penelitian ini. Namun studi ini menunjukkan bahwa eksposur meningkat menjadi risiko kredit mengurangi profitabilitas bank, oleh karena itu, bank harus mengadopsi agresif penyimpanan mobilisasi untuk meningkatkan ketersediaan kredit dan mengembangkan strategi manajemen risiko kredit dapat diandalkan dengan hukuman yang memadai untuk default pembayaran pinjaman.

7. **Abu Hanifa Md. Noman, Sajeda Pervin, Mustafa Manir Chowdhury dan Hasanul Banna (2015)**

Peneliti menguji Credit Risk terhadap Profitability. Penelitian ini menggunakan NPLGL, LLRGL, LLRNPL dan CAR sebagai indikator risiko kredit dan ROAA dan ROAE dan NIM sebagai indikator profitabilitas. Menggunakan OLS Model efek acak, GLS dan sistem GMM studi ini menemukan

efek negatif dan signifikan kuat NPLGL, LLRGL pada semua indikator profitabilitas. Analisis juga menemukan efek negatif dan signifikan dari CAR pada ROAE. Sebagai analisis tambahan, hasil menunjukkan bahwa efek dari penerapan Basel II secara signifikan positif pada NIM tetapi secara signifikan negatif pada ROAE. Analisis ini mengungkapkan beberapa implikasi kebijakan yang signifikan untuk meningkatkan profitabilitas dan melindungi bank dari krisis.

8. OGBOI, Charles (2013)

Peneliti menguji Credit Risk Management dan Capital Adequacy terhadap Financial Performance. Beberapa penelitian yang telah meneliti link gagal untuk mempertimbangkan peran kecukupan modal sesuai dengan kesepakatan Bassel II dalam kerangka terpadu. Menggunakan serangkaian waktu dan data cross sectional dari 2004-2009 yang diperoleh dari bank yang dipilih laporan tahunan dan rekening di Nigeria, penelitian ini meneliti dampak dari manajemen risiko kredit dan kecukupan modal pada bank kinerja keuangan di Nigeria. Ini adalah dengan maksud untuk memberikan bukti empiris lebih lanjut tentang bagaimana strategi manajemen risiko kredit dan variabel kebutuhan modal mempengaruhi profitabilitas bank di Nigeria. model data panel digunakan untuk memperkirakan hubungan yang ada di antara ketentuan loan loss (LLP), pinjaman dan uang muka (LA), kredit bermasalah (NPL), kecukupan modal (CA) dan return on asset (ROA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa suara manajemen risiko kredit dan kecukupan modal berdampak positif pada kinerja keuangan bank dengan pengecualian pinjaman dan uang muka yang ditemukan memiliki dampak negatif

pada profitabilitas bank pada periode yang diteliti. Berdasarkan temuan, oleh karena itu, dianjurkan bahwa strategi manajemen risiko bank Nigeria lembaga kredit yang sesuai dengan melakukan penilaian kredit ketat sebelum pencairan pinjaman dan penarikan. Hal ini juga dianjurkan bahwa perhatian yang memadai harus dibayar untuk meningkatkan Tier-One modal bank Nigeria.

Tabel 2.2

Hasil Penelitian Terdahulu

No	Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	I Putu Agus Atmaja Negara dan Ketut Sujana (2014) Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Penyaluran Kredit dan Non Performing Loan pada Profitabilitas.	Secara parsial NPL tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan penyaluran kredit berpengaruh positif terhadap profitabilitas. NPL berpengaruh positif terhadap hubungan antara penyaluran kredit dengan profitabilitas.	Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan Moderated Regression Analysis (MRA).	Memiliki kesamaan dalam variable penyaluran kredit, NPL dan profitabilitas.
2	Ni Luh Sri Septiarini dan I Wayan Ramantha (2014) Pengaruh Rasio Kecukupan modal dan rasio penyaluran kredit terhadap profitabilitas dengan moderasi rasio kredit bermasalah BPR di Kabupaten Badung periode 2010-2012.	Secara parsial rasio penyaluran kredit berpengaruh positif terhadap profitabilitas, Rasio kredit Bermasalah berpengaruh negatif terhadap profitabilitas dan rasio kredit bermasalah berpengaruh positif terhadap hubungan antara rasio penyaluran kredit terhadap profitabilitas.	Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan Moderated Regression Analysis (MRA).	Meneliti penyaluran kredit, kredit bermasalah dan ROA yang merupakan variabel yang sama dengan penelitian ini.

No	Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
3	Cut Putri Malahayati dan Kartika Sukmawati (2015) Pengaruh BOPO, ROA, CAR, NPL, dan Jumlah SBI Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan (Studi Kasus Pada Bank Danamon Tbk Periode 2009-2013).	Bahwa secara simultan BOPO, ROA, CAR, NPL, dan Alokasi Dana di SBI berpengaruh signifikan, namun secara parsial hanya ROA dan Alokasi Dana di SBI yang berpengaruh signifikan terhadap kebijakan kredit, sedangkan yang lainnya tidak berpengaruh signifikan.	Metode penarikan hipotesis menggunakan persamaan multiregresi.	Terdapat 3 variabel yang sama dengan penelitian tersebut.
4	Tan Sau Eng (2013) NIM, BOPO, LDR, NPL & CAR terhadap ROA Bank Internasional dan Bank Nasional Go Public Periode 2007 – 2011.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan secara parsial hanya NIM, LDR dan NPL memiliki pengaruh yang signifikan.	Analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan melakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu.	Variabel yang ditelititerdapat rasio NPL dan rasio ROA yang merupakan variabel yang sama dengan penelitian ini.
5	Zulcha Mintachus Sania dan Dewi Urip Wahyuni (2016) Pengaruh DPK, NPL, dan CAR terhadap jumlah penyaluran kredit Perbankan PERSERO.	Secara bersamaan, pihak ketiga dana (DPK), non-performing loan (NPL), dan rasio kecukupan modal (CAR) berpengaruh signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit. Secara parsial kredit bermasalah (NPL) dan rasio kecukupan modal (CAR) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit.	Teknik analisis yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi, yaitu untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai hubungan antara variabel satu dengan variabel lain.	Variabel yang di teliti terdapat variabel NPL dan penyaluran kredit.

No	Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
6	John Bosco Rwayitare, Dr Jaya Shukla dan Dr Charles Ruhara (2016) Credit Risk And Commercial Bank Profitability In Rwanda.	Menunjukkan bahwa eksposur meningkat menjadi risiko kredit mengurangi profitabilitas bank.	Hanya meneliti risiko kredit dan Profitabilitas tidak terdapat penyaluran kredit.	Terdapat variabel risiko kredit dan ROA
7	Abu Hanifa Md. Noman, Sajeda Pervin, Mustafa Manir Chowdhury dan Hasanul Banna (2015) The Effect of Credit Risk on the Banking Profitability: A Case on Bangladesh.	Menemukan efek negatif dan signifikan kuat NPLGL, LLRGL pada semua indikator profitabilitas.	Hanya meneliti 2 yaitu variabel risiko kredit dan profitabilitas.	Meneliti atas variabel risiko kredit dan profitabilitas.
8	OGBOI, Charles (2013) Impact of Credit Risk Management and Capital Adequacy on the Financial Performance of Commercial Banks in Nigeria	Manajemen risiko kredit atas pinjaman dan uang muka yang ditemukan memiliki dampak negatif pada profitabilitas bank pada periode yang diteliti.	Dalam penelitian ini terdapat CAR sebagai variabel yang diteliti pada X2.	Meneliti variabel yang sama yaitu risiko kredit dan profitabilitas.

2.2 Kerangka Pemikiran

Bank merupakan lembaga penghimpun dana yang salah satu usahanya yaitu menyalurkan dana dari nasabah yang mempunyai uang berlebih kepada masyarakat yang membutuhkan dana dengan berupa pinjaman kredit. Tetapi agar proses usahanya tersebut lancar sesuai dengan yang diharapkan yaitu mendapatkan laba yang sebesar-besarnya, maka manajemen perbankan harus dikelola dengan sebaik-baiknya agar terhindar dari risiko-risiko yang dapat mengancam bank tersebut dalam risiko kerugian ataupun kebangkrutan.

Semakin besar penyaluran kredit yang dikeluarkan oleh bank, maka apabila pengelolaannya baik akan menghasilkan laba perusahaan yang besar pula. Akan tetapi dalam kenyataannya perbankan disulitkan dalam beberapa permasalahan, salah satunya adalah kredit bermasalah atau yang sering kita

dengar dengan kredit macet. Tingkat kredit bermasalah ini dapat menghambat perbankan dalam memperoleh labanya, karena pihak kreditur tidak mampu membayar dari pokok dan bunga pinjaman atas kreditnya.

Penyaluran kredit yang besarpun berdampak pada tingkat risiko kredit yang besar, karena tingkat gagal bayar yang tidak dapat diprediksi atas taraf hidup masyarakat di negara ini yang mengalami pasang surut dalam bidang perekonomian. Pendapatan masyarakat yang rendah mengakibatkan tingkat risiko kredit mengalami kenaikan, meskipun perbankan terus berusaha memberikan penyaluran kredit yang terus membesar totalnya dari tahun ke tahun mengikuti pertumbuhan ekonomi dan biaya hidup yang semakin melonjak tajam. Maka dapat kita lihat bahwa bank yang sehat adalah bank yang mempunyai tingkat rasio profitabilitas *return on asset* (ROA) yang besar dan tingkat risiko kredit yang kecil.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan utama pemberian kredit adalah mencari keuntungan atau laba dalam bentuk bunga kredit, maka pemberian kredit mempunyai pengaruh yang besar terhadap perolehan laba, dan juga dengan diikuti dengan adanya pengawasan dalam pemberian kredit kepada masyarakat untuk meminimalkan tingkat risiko yang akan dihadapi oleh bank tersebut.

2.2.1 Keterkaitan Antar Variabel

2.2.1.1 Hubungan Penyaluran Kredit dengan *Return On Asset* (ROA)

Penyaluran kredit adalah salah satu kegiatan bank dalam memberikan pelayanan kepada nasabahnya, karena sebagian besar bank mendapatkan keuntungan yang terbesar dari kegiatan penyaluran kredit tersebut.

"Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank. jika bank tidak mampu menyalurkan kredit, sementara dana yang terhimpun dari simpanan bank banyak, akan menyebabkan bank tersebut rugi", Kasmir (2010:71-72).

Tujuan untuk memperoleh hasil dari kredit berupa keuntungan yang diraih dari bunga yang harus dibayar oleh nasabah. Oleh karena itu, bank hanya akan menyalurkan kredit kepada usaha-usaha nasabah yang diyakini mampu dan mau mengembalikan kredit yang telah diterimanya. Dalam faktor kemampuan dan kemauan ini tersimpul unsur keamanan (safety) dan sekaligus juga unsur keuntungan (profitability) dari suatu kredit sehingga kedua unsur tersebut saling berkaitan. Dengan demikian, keuntungan merupakan tujuan dari pemberian kredit yang terjelma dalam bentuk bunga yang diterima , Veithzal Rivai, Andria Permata Veithzal (2006:6).

Martono (2010) mengemukakan bahwa :

"Penyaluran dana dalam bentuk kredit kepada debitur akan memberikan pendapatan bagi bank berupa bunga bank."

Menurut peneliti Euis Rosidah (2009) Semakin besar penyaluran kredit maka semakin besar pula laba yang akan menyebabkan naiknya nilai return on assset yaitu profitabilitas.

2.2.1.2 Hubungan Tingkat Risiko Kredit dengan *Return On Asset* (ROA)

Dalam menjalankan kegiatan nya, terutama dalam melakukan pemberian kredit pada debitur, pihak bank tidak akan jauh dari risiko yang akan dihadapi nya. Jika risiko tersebut dapat dikelola dengan baik oleh pihak bank, maka akan mempengaruhi pendapatan bank tersebut.

Akibat bagi pihak bank dari timbulnya risiko adalah hilangnya kesempatan untuk memperoleh income dari kredit yang diberikannya, sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi rentabilitas bank, Lukman Dendawijaya (2004:86).

Kasmir (2010:103) menyatakan :

"Dalam melakukan pemberian kredit pada suatu bank maka didalamnya tidak jauh dari risiko yang dihadapinya. Risiko kredit yang dihadapi oleh bank cukup besar karena mengingat bahwa perkreditan merupakan penghasilan terbesar bagi sebagian besar bank."

2.2.1.3 Hubungan Penyaluran Kredit dengan Tingkat Risiko Kredit

Menurut Kurniasari dalam jurnal Ekonomi dan Keuangan (2012:92) menyatakan :

> Analisa pengaruh efisiensi dan penyaluran dana kredit terhadap kredit bermasalah pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia, dimana rasio-rasio yang digunakan yaitu rasio Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Loan to Deposit Ratio (LDR) dan Non Performing Loan (NPL). Hasil penelitian menunjukan bahwa BOPO dan LDR mempunyai pengaruh signifikan terhadap Non Performing Loan.

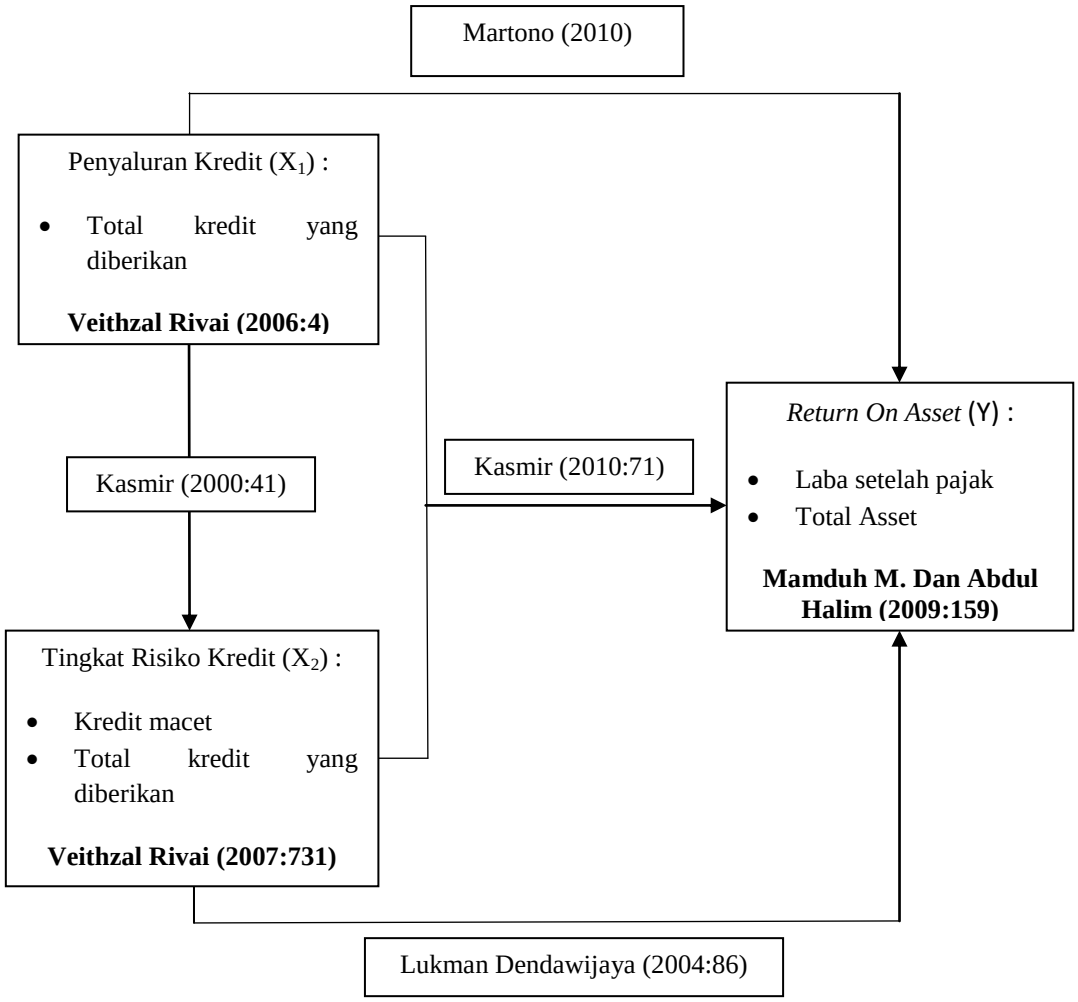
Kasmir (2000:41) menyatakan :

"Setiap kredit yang diberikan/disalurkan pasti mengandung suatu risiko tidak terbayar. Risiko ini dapat timbul baik disengaja atau tidak disengaja oleh pihak peminjam."

2.2.1.4 Hubungan Penyaluran Kredit dan Tingkat Risiko Kredit dengan *Return On Asset* (ROA)

Peranan bank sebagai lembaga keuangan tidak pernah lepas dari masalah kredit/pembiayaan. Bahkan kegiatan bank sebagai lembaga keuangan, pemberian kredit/pembiayaan merupakan kegiatan utamanya. Besarnya jumlah kredit/pembiayaan yang diberikan akan membuat risiko kredit/pembiayaan semakin besar, dan akan menentukan keuntungan bank. jika bank tidak mampu menyalurkan kredit/pembiayaan sementara dana yang dihimpun dari simpanan banyak maka akan menyebabkan bank tersebut rugi. Kasmir (2010:71).

Berdasarkan skema kerangka pemikiran, menunjukan bahwa total penyaluran kredit dan tingkat risiko kredit bank merupakan faktor yang mempengaruhi *return on Asset* (ROA). Jika total penyaluran kredit semakin tinggi maka bunga yang didapat juga akan semakin besar sedangkan semakin sedikit total penyaluran kredit maka bunga yang akan didapat juga akan kecil, dan apabila NPL suatu bank lebih besar dapat mempengaruhi laba yang akan didapat, maka penulis akan menyajikan pola hubungan antar variabel yang akan diteliti tersebut ke dalam gambar paradigma penelitian. Berikut dibawah ini gambar paradigma penelitian.



Gambar 2.2
Bagan Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2012:64). Hipotesis dari penelitian ini yaitu :

H_1 : Penyaluran Kredit (X_1) berpengaruh positif secara parsial terhadap *Return On Asset* (ROA) (Y).

H_2 : Tingkat Risiko Kredit (X_2) berpengaruh negatif secara parsial terhadap *Return On Asset* (ROA) (Y).

H_3 : Terdapat Hubungan Penyaluran Kredit (X_1) dengan Tingkat Risiko Kredit (X_2).

H_4 : Penyaluran Kredit (X_1) dan Tingkat Risiko Kredit (X_2) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *Return On Asset* (ROA) (Y).